

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia yang besar nomor 4 di dunia, menjadikan kebutuhan akan pasokan pangan di Indonesia tergolong tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang tinggi tersebut harus didukung dengan sektor penghasil pangan yang baik, seperti sektor perikanan dan sektor pertanian. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara agraris yang dikenal memiliki lahan pertanian yang luas, maka sektor pertanian memiliki andil yang besar dalam ketersediaan pangan di Indonesia (Gultom, 2017)

Kacang tanah merupakan salah satu komoditas palawija yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dalam usaha pertanian. Kebutuhan akan kacang tanah (*Arachis hypogaea* L) sebagai salah satu produk pertanian tanaman pangan setahun masih perlu di tingkatkan sejalan dengan kenaikan pendapatan dan jumlah penduduk. Terjadinya peningkatan permintaan dicerminkan dari adanya kecenderungan meningkatnya kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi langsung dan untuk memenuhi kebutuhan pasokan bahan baku industri hilirnya (Tajibu, 2013)

Kacang tanah menjadi komoditas perdagangan internasional dengan permintaan global yang bersifat stabil, kontinu, dan tidak mengenal musim. Indonesia sebagai negara produsen kacang tanah justru masih harus mengimpor sekitar 200.000 ton biji per tahun, atau sekitar 3,5% stok kacang tanah di pasar internasional. Ekspor kacang tanah dikuasai oleh negara produsen dengan total

area panen yang luas, termasuk China-Tiongkok, India, Tanzania, Sudan, Nigeria, Senegal dan Amerika Serikat (FAO 2014).

Dari data BPS (2018) menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi maupun produktivitas kacang tanah 3 tahun terakhir. Pada tahun 2015 kacang tanah nasional tercatat hasil produksi kacang tanah mencapai 605,449 ton, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan produksi menjadi 570,477 ton, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan produksi kembali dengan total 495,447 ton, sedangkan pada tahun 2018 dengan data perkiraan produksi kacang tanah mengalami peningkatan dengan jumlah total produksi sebanyak 512,198 ton. Meskipun mengalami peningkatan di tahun 2018, namun masih dibawah jumlah produksi tahun 2015. Selain itu, produktivitas kacang tanah juga mengalami penurunan. Pada tahun 2015 tercatat produktivitas kacang tanah sebesar 13,33 ku/ha, dan pada tahun 2016 terjadi penurunan dengan jumlah produktivitas sebesar 13.07 kg/ha, namun pada tahun 2017 produktivitas kacang tanah mengalami sedikit peningkatan dengan total 13,23 ku/ha namun masih dibawah produktivitas tahun 2015. Maka dari itu perlu dilakukannya kajian berupa inovasi ataupun solusi guna meningkatkan kembali produksi maupun produktivitas kacang tanah.

Adisarwanto *cit.* (1993) dalam Dinarto dan Astriani (2012) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas kacang tanah berbeda untuk masing-masing daerah produksi. Secara umum kendala utama dalam produksi kacang tanah adalah : (1) drainase jelek dan tanah padat, (2) cekaman kekeringan, (3) serangan penyakit, khususnya bercak daun *Cercospora*, karat

daun, dan virus belang (peanut stripe virus/PStV), (4) serangan tikus, (5) kekurangan unsur hara, (6) persaingan dengan gulma.

Upaya peningkatan hasil kacang tanah telah banyak dilakukan, namun masih mengalami berbagai masalah sehingga hasil yang dicapai masih rendah. Oleh karena itu diperlukan penggunaan teknologi budidaya kacang tanah yang handal sehingga kebutuhan kacang tanah dapat terpenuhi dengan kualitas hasil yang terjamin. Salah satu teknologi budidaya yang dimaksud adalah pemupukan. Pemupukan merupakan upaya yang sering dilakukan untuk mendukung upaya peningkatan hasil kacang tanah terutama pada lahan kahat akan unsur hara. (Laode *cit* Hisani dan Mallawa 2017).

Dalam penelitiannya, Hisani dan Mallawa (2017) menyatakan bahwa pemupukan merupakan hal yang penting dalam peningkatan produksi kacang tanah karena pupuk mengandung unsur hara dengan konsentrasi relatif tinggi. Pertumbuhan dan produksi kacang tanah dapat ditingkatkan dengan melakukan pemupukan. Pemberian pupuk tidak hanya menambah unsur hara tanaman namun sedikit banyak kondisi tanah mengalami perubahan. (Rinsema dalam Hisani dan Mallawa 2017).

Sumber pupuk dapat berasal dari berbagai macam bahan baik yang bersifat alami maupun sintetis. Sabut kelapa merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan untuk pembuatan pupuk organik cair karena di dalam sabut kelapa terkandung unsur-unsur hara dari alam yang sangat dibutuhkan tanaman, yakni berupa unsur hara makro dan mikro. Kandungan unsur hara yang terdapat dalam sabut kelapa, yaitu: air 53,83%, N 0,28%, P 0,1 ppm, K 6,726 ppm, Ca 140 ppm,

dan Mg 170 ppm. Unsur-unsur hara tersebut sangat dibutuhkan oleh tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangannya. (Prawoso, 2001 dalam Jamilah *cit*, 2013)

Sabut kelapa apabila direndam, kalium dalam serabut tersebut dapat larut dalam air sehingga menghasilkan air rendaman yang mengandung unsur K. Air hasil rendaman yang mengandung unsur K tersebut sangat baik jika diberikan sebagai pupuk untuk substitusi pupuk KCl anorganik(Sari,2015). Hal ini sesuai dengan pendapat Poerwowidodo dalam Nugroho, Purwani dan Suripno (2018), bahwa pupuk organik cair sabut kelapa mengandung unsur kalium yang berperan penting dalam setiap proses metabolisme tanaman.

Potensi produksi sabut kelapa yang sedemikian besar belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan produktif sehingga meningkatkan nilai tambahnya. Pemanfaatan sabut kelapa sebagian besar adalah pada sabut kelapa yang sudah kering misalnya untuk bahan pembuat kerajinan sapu, keset, sikat, dan sejenisnya, atau sebagai bahan bakar, sedangkan untuk sabut kelapa yang masih basah masih jarang dimanfaatkan. (Nugroho, Purwani dan Suripno, 2018)

Dari berbagai masalah di atas perlu adanya suatu inovasi dalam budidaya kacang tanah guna meningkatkan produksi dan produktivitas kacang tanah dan salah satunya dengan pemberian suplemen dengan pengaplikasian pupuk organik cair, dosis yang tepat menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan hasil suatu budidaya tanaman. Maka dari itu, dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menentukan besarnya

dosis optimum yang harus diberikan pada tanaman kacang tanah sebagai upaya pemenuhan unsur hara yang dibutuhkan tanaman tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pupuk organik cair sabut kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.
2. Berapadosis pupuk organik cair sabut kelapa yang tepat sehingga memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pupuk organik cair sabut kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.
2. Mengetahui dosis yang tepat sehingga memberikan pengaruh paling baik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman kacang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi terkait dengan pengaruh pemberian pupuk organik cair sabut kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.
2. Mengetahui dosis pupuk organik cair sabut kelapa yang paling tepat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.
3. Memberikan pengetahuan baru pada petani agar dapat menggunakan sabut kelapa sebagai pupuk organik cair dalam budidaya tanaman kacang tanah.